

IDENTIFIKASI DAN EVALUASI AKSES PUBLIK DAN *OPEN SPACE* DI KAWASAN SENG HIE PONTIANAK

Bontor Jumaylinda Br. Gultom

Program Studi Arsitektur

Universitas Tanjungpura, Pontianak

bontor_jl@teknik.untan.ac.id

Yudi Purnomo

Program Studi Arsitektur

Universitas Tanjungpura, Pontianak

Ivan Gunawan

Program Studi Arsitektur

Universitas Tanjungpura, Pontianak

Abstrak

Sungai merupakan milik publik, sungai tidak hanya bisa dimanfaatkan untuk media transportasi, tapi juga merupakan kekayaan alam yang dapat dinikmati secara visual. Jika dapat dinikmati dengan leluasa, masyarakat juga dapat mengawasi pemanfaatan sungai. Sungai yang tidak dapat diawasi dapat mengakibatkan kerusakan dan pencemaran sungai. Kota Pontianak merupakan kota air (*waterfront city*) yang pengembangannya mengharuskan menghargai sungai sebagai pusat orientasi. Sebagai media yang membantu berjalannya aktifitas transportasi dan pelayanan kegiatan perdagangan, sungai Kapuas merupakan milik publik. Untuk itu sungai harus bisa diakses publik dan dapat dinikmati sebagai area pelayanan masyarakat. Masyarakat berhak mengakses ke arah sungai, menikmati pemandangan dan aktifitas sungai, sehingga dapat ikut menjaga fasilitas yang disediakan bagi kepentingan publik. Namun dewasa ini, aktifitas di tepian sungai Kapuas di wilayah Seng Hie terbatas hanya pada pengguna langsung dari kawasan *waterfront* tersebut, yaitu pengguna sampan dan yang sudah terbiasa melakukan aktifitas memancing. Kondisi tersebut menjadi latar belakang penelitian, yang bertujuan untuk menganalisis keberadaan akses publik dan *open space* di kawasan *waterfront* Seng Hie, serta apakah akses publik dan *open space* yang tersedia sudah memudahkan masyarakat untuk berhubungan langsung dan menikmati area *waterfront*, sehingga sesuai dengan kaidah *waterfront*. Penelitian dilakukan dalam 2 (dua) tahap, yaitu mengidentifikasi akses publik dan *open space* di kawasan *waterfront* Seng Hie dan evaluasi kesesuaian dengan kaidah *waterfront*.

Kawasan *waterfront* Seng Hie, memiliki keunikan yang memberi karakter yang menjadi citra Kota Pontianak. Namun, berikut adalah hasil temuan dalam penelitian ini. Akses publik dan *open space* belum mampu menarik perhatian pengunjung. Akses yang berhadapan dengan jalan kebanyakan ditutupi dengan adanya PKL yang kumuh dan membuat orang tidak tertarik untuk berkunjung. Akses yang tersedia beragam lebar dan kondisi fisiknya, ada yang permanen namun ada juga yang masih menggunakan kayu dengan konstruksi yang rusak dan sudah tua. Kawasan ini telah dilengkapi dengan adanya promenade namun belum bisa melayani aktifitas publik dan memberi kenyamanan pada pengunjung. Terdapat aktifitas unik yaitu penyeberangan sungai menggunakan sampan. Tapi, belum terdapat sarana untuk bersosialisasi dengan maksimal. Promenade belum memberikan rasa nyaman dan aman, karena belum tersedia pagar pembatas agar pengunjung tidak jatuh ke sungai.

Kata Kunci: Seng Hie, *waterfront*, akses publik, ruang terbuka

Abstract

River is a public property. The river is can not only be used for the transportation, but also as a natural resource that can be enjoyed visually. If it can be enjoyed freely, people can also controll the use of the river. A river that can not be monitored can make the river damage and create a pollution. Pontianak is a riverfront city which it development requires a river as the center of the development orientation. As the transport medium and service trade, the Kapuas river should be accessible to the public and can be enjoyed as a public area. The public have a right to access the river, enjoy the scenery and river activities, and uses the facilities provided. In fact, the activity on the banks of the Kapuas river in the Seng Hie area, strictly limited to the direct users of the waterfront area. Communities outside the region can not enjoy waterfront area freely.

This study aimed to analyze the existence of public access and open space in the Seng Hie area, whether it meets the requirements according to the rules of designing waterfront region. Stages of analysis used in the study consists of two phases, which is identifies public access and open space in the Seng Hie region and evaluate the suitability of the first stage identification result to the rules of designing waterfront region.

Seng Hie area has a unique character that gives the image of the city of Pontianak. This area has the potential to be developed. This area already has the appeal of the inherent function, namely trade. This makes this area very easily become a magnet to invite more people to visit.

Keywords: Seng Hie, waterfront, public access, open space

1. Pendahuluan

Secara geografis, Kota Pontianak berada di tepian Sungai Kapuas dan Sungai Melawi, kondisi ini menurut Garnham (1985) menjadikan kota Pontianak memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan menjadi citra pembentuk kota. Hal ini diperkuat dengan sejarah Kota Pontianak yang menitikberatkan sungai sebagai media utama dalam membantu jalannya semua kegiatan penduduk Kota Pontianak, seperti mandi, sumber air minum, kegiatan jual-beli, serta kegiatan transportasi sungai menggunakan sampan atau kapal. Bahkan pada saat pendiriannya, pusat Kota Pontianak berupa kesultanan Kadariah Pontianak berada di tepian sungai Kapuas, tepatnya berada di kawasan Beting. Bukti ini mengindikasikan bahwa Kota Pontianak seharusnya memiliki dan pengembangkan citra kota berdasarkan pada potensi air, atau menggunakan kaidah kota air atau lebih dikenal dengan *waterfront city*.

Sungai sebagai warisan kekayaan alam, memang sungai tidak harus menjadi satu-satunya media yang dapat membantu berjalannya aktifitas penduduk sekitar *waterfront city*. Tetapi, dengan adanya media alternatif yang difokuskan pada daerah darat, sungai tidak seharusnya ditinggalkan, mengingat potensi sungai yang sangat besar maka sungai tetap harus diperhatikan.

Kondisi eksisting yang terjadi di kota Pontianak, perkembangan kota lebih menitikberatkan pada bagian darat (Maryono dan Parikesit, 2003), sungai yang sebelumnya sebagai media transportasi, menjadi tertinggal. Yang tertinggal adalah kawasan yang terletak di kawasan *waterfront* dan masih memiliki fungsi permukiman, perdagangan, serta kawasan pelabuhan, atau bahkan hanya titik-titik pelayanan transportasi sampan yang masih digunakan penduduk sekitar sungai. Konsentrasi kegiatan kota tidak lagi terjadi di sungai. Sungai hanya dilewati jika penduduk berpindah dari bagian sisi sungai yang satu ke sisi sungai yang lain atau sebaliknya, dan itupun dilakukan menggunakan jembatan. Penduduk

kota yang tidak tinggal di tepian sungai, hanya bisa menikmati sungai hanya dari beberapa titik yang ditetapkan berupa ruang terbuka, yaitu di sekitar alun-alun Kota Pontianak.

Sungai merupakan milik publik, sungai tidak hanya bisa dimanfaatkan untuk media transportasi, tapi juga merupakan kekayaan alam yang dapat dinikmati secara visual. Jika dapat dinikmati dengan leluasa, masyarakat juga dapat mengawasi pemanfaatan sungai. Sungai yang tidak dapat diawasi dapat mengakibatkan kerusakan dan pencemaran sungai. Namun bagaimana sungai dapat dinikmati dan diawasi, cara yang tepat dan sesuai menurut *Department of City Planning Waterfront Urban Design Technical Advisory Committee* (1997), yaitu dengan mengikuti kaidah *waterfront city*, dengan membuat akses publik dan *open space* di kawasan *waterfront* kota Pontianak.

Kota Pontianak merupakan kota air (*waterfront city*) yang pengembangannya mengharuskan menghargai sungai sebagai pusat orientasi. Sebagai media yang membantu berjalannya aktifitas transportasi dan pelayanan kegiatan perdagangan, sungai Kapuas sebenarnya adalah milik publik. Untuk itu sungai harus bisa diakses publik dan dapat dinikmati sebagai area pelayanan masyarakat. Masyarakat berhak mengakses ke arah sungai, menikmati pemandangan dan aktifitas sungai, sehingga dapat ikut menjaga fasilitas yang disediakan bagi kepentingan publik. Kenyataannya, aktifitas di tepian sungai Kapuas di wilayah Seng Hie, sangat terbatas pada pengguna langsung dari kawasan *waterfront* tersebut. Masyarakat diluar kawasan tidak dapat menikmati area *waterfront* dengan leluasa.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan penelitian mengenai keberadaan akses publik dan *open space* di kawasan *waterfront* Seng Hie, apakah kondisi eksisting di kawasan ini sudah mengikuti kaidah *waterfront city* yang membuka akses dan *open space* untuk publik.

2. Kajian Literatur

Setiap kota harus memiliki keunikan, karakter, identitas dan spirit yang membedakannya dengan tempat lain. Hal ini menurut Garnham (1985) mencakup *existing natural environment*, *cultural expression* dan *sensory experience (primary visual)*. *Existing natural environment* mencakup keadaan geografis yang membentuk kota seperti berada di perbukitan, di tepi pantai, di tepi sungai yang terbentuk oleh keadaan alam. Kehidupan masyarakat, cara bersosialisasi, budaya, adat istiadat setempat juga membedakan satu kota dengan kota yang lain. Tampilan kota yang dapat dinikmati melalui indera mata, berupa ciri khas arsitektur yang terbentuk oleh perbedaan *existing natural environment* dan kultur budaya setempat, juga menentukan *image* visual yang menjadi ciri khas sebuah kota.

Dengan demikian, kota yang memiliki sungai pada bagian tengah kota, seharusnya memperhatikan satuan fisik sungai sebagai bagian utama dalam perancangan Kota. Maka kota tersebut akan menghasilkan karakter karena keberadaan sungai.

Waterfront secara harfiah dapat diartikan sebagai tepi air (*water edges*) atau badan air (*water body*). Kota (*city*) dan *waterfront* merupakan dua hal yang selalu digunakan secara bersamaan dan tidak dapat dipisahkan pengertiannya. Menurut Breen dan Rigby (1994), Hal ini dikarenakan suatu kota memiliki potensi air baik berupa sungai, danau, laut dan sebagainya dimana secara geografis membentuk suatu batas peralihan antar daerah perairan dengan daratan yang dikenal sebagai daerah tepi air.

Menurut buku *Waterfront design and access* dalam Jumaylinda (1997) mengemukakan ada 3 hal yang menjadi aspek perancangan *waterfront* pada kawasan *waterfront city*, yang akan membentuk karakter kota terutama karakter visual yaitu :

1. Akses publik dan *open space* (ruang terbuka), yaitu berupa hal-hal yang memungkinkan turun tangan publik untuk menikmati air. Beberapa hal yang diperhatikan, yaitu:
 - *Visible connection to the water*

Memudahkan konektivitas ke air, yaitu dengan jalur sirkulasi.

- *Connection to the promenade*
Akses yang tidak terlihat langsung dari jalan utama, di desain menunjukkan kejelasan akses ke area air.
- *Area identity*
Karakter kawasan dan akses keunikan yang menggambarkan tujuan akses menuju air, yaitu dengan memperlihatkan aktivitas penyeberangan sungai menggunakan sampan.
- *Required public access*
Akses publik harus terletak di lantai dasar untuk memungkinkan berhubungan dengan air, yaitu fasilitas ruang terbuka dan tidak digunakan untuk aktifitas privat.
- *Microclimate conditions*
Desain ruang publik tanggap terhadap keadaan iklim setempat, yaitu dengan menyediakan tempat perlindungan dari angin dan sengatan matahari.
- *Site improvements*
Penyediaan fasilitas publik seperti toilet, lampu jalan, fasilitas rekreasi, memancing dan lain-lain.
- *Commercial and ferry facilities*
Aktivitas komersil melayani kegiatan rekreasi seperti restoran, menyediakan kenyamanan untuk menikmati suasana air. Fasilitas ferry atau sampan lebih dikembangkan untuk memfasilitasi pencapaian dari berbagai tempat.
- *Design for securities*
Menciptakan rasa nyaman dan aman untuk publik, terutama pada malam hari.
- *Views*
Desain memberikan kejelasan memandang ke segala arah.
- *Material*
Penggunaan material tahan terhadap efek yang diakibatkan kondisi *waterfront* seperti air dan lumut, serta mudah dibersihkan.

2. View

Berupa pemandangan yang dapat dinikmati dari berbagai lokasi di wilayah *waterfront*. Bagian yang dapat dinikmati berupa :

- Pemandangan tepi air pada persimpangan jalur sungai berupa pemandangan kapal-kapal yang lalu lalang.
- Pemandangan aktifitas *waterfront*, seperti pelabuhan, penyeberangan sampan atau ferry, dan aktifitas memancing.
- Pemandangan sepanjang jalan tepi air, menyusuri jalan, melewati jembatan yang menghubungkan wilayah *waterfront*.
- Pemandangan latar belakang (*background*) *waterfront* seperti pemukiman, kota, atau hutan.
- Pemandangan dari tempat tertinggi, misalnya dari gardu pandang untuk menikmati keseluruhan pemandangan *waterfront*. View dari arah sungai juga perlu dipertimbangkan sebagai pendukung aktifitas *waterfront*. Terutama view yang tercipta dari kualitas fasad bangunan pada kawasan tepi sungai, citra *waterfront* harus tetap terjaga.

3. Historic resource (sumber historis), yaitu nilai historis yang terkandung di kawasan, menceritakan budaya, alam kebiasaan, even setempat yang biasa dilakukan, yang menciptakan karakter arsitektur yang khas , berupa :

- *Waterfront character*
Ciri yang berhubungan dengan air sebagai pembentuk karakter.

- *Neighborhood character*
Kesamaan bentuk dari bangunan-bangunan yang terletak ditepian air yang membentuk ciri tertentu
- *Historic character*
Nilai sejarah merupakan bagian dari pembentuk kota yang ditampilkan melalui bentuk fasad dalam kawasan waterfront.

3. Metodologi

Lokasi penelitian yaitu berada di kawasan Seng Hie, tepatnya pada jalan Sultan Muhammad, yang merupakan kawasan komersil. Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik. Metode ini dipilih mengingat kawasan ini merupakan area *waterfront* dan untuk meneliti kesesuaian kemanfaatan secara eksisting harus memperhatikan konteks teori *waterfront* yang sudah dilakukan sebelumnya. Lingkup penelitian ini meliputi:

1. Identifikasi terhadap akses publik dan *open space* berdasarkan kondisi fisik eksisting.
2. Evaluasi kesesuaian dengan kaidah *waterfront*.

Tahapan analisis data yang digunakan dalam Penelitian akses publik dan *open space* di kawasan *waterfront* Seng Hie, terbagi atas 2 (dua) tahap, yaitu mengidentifikasi akses publik dan *open space* di kawasan *waterfront* Seng Hie dan evaluasi kesesuaian dengan kaidah *waterfront*. Pemilihan sampling diambil berdasarkan variabel yang akan diamati. Tahap pertama adalah membagi objek amatan menjadi empat penggal, sesuai dengan keberadaan ruang berupa akses publik. Kemudian dilakukan identifikasi elemen akses publik dan open space, yang terdiri dari:

- *Visible connection to the water*
- *Connection to the promenade*
- *Area identity*
- *Required public access*
- *Microclimate conditions*
- *Site improvements*
- *Commercial and ferry facilities*
- *Design for securities*
- *Views*
- *Material*

Tahap kedua adalah melakukan evaluasi kesesuaian dengan kaidah *waterfront*. Kegiatan dalam tahapan ini adalah dengan mengevaluasi kondisi akses publik dan open space yang sudah diidentifikasi pada tahap pertama, apakah sudah sesuai dengan kaidah *waterfront*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis tahap pertama dijabarkan sebagai berikut:

Visible connection to the water

Pada keseluruhan penggal sudah terdapat promenade (jalur sirkulasi sejajar dengan sungai). Promenade berupa barau (talud) yang terbuat dari beton. Promenade bermanfaat untuk memastikan kemudahan akses ke sungai. Promenade pada yang tersedia pada keempat penggal juga dimanfaatkan untuk menambat sampan. Namun ada beberapa penambahan yang tidak permanen dan tampak tidak terencana, yaitu berupa tangga kayu dan digunakan untuk mandi dan cuci pakaian (hasil analisis dapat dilihat secara lengkap pada lampiran dengan judul Analisis 1, *Elemen Connection to the promenade* dan *Visible connection to the water*).

Connection to the promenade

Pada keempat penggal sudah terdapat akses menuju sungai (hasil analisis dapat dilihat secara *lengkap* pada lampiran dengan judul Analisis 1, *Elemen Connection to the promenade* dan *Visible connection to the water*). Dan akses tersebut mengarah pada promenade yang berada berhadapan langsung dengan sungai. Bentuk dan lebar akses pada setiap penggal bervariasi, dan pada pembagian tiap penggal terdapat muara-muara sungai menuju kawasan di sekitar jalan Sultan Muhammad. Tetapi secara umum akses yang tersedia tidak dapat memberikan kejelasan, bahwa ada sungai di arah tujuan dari akses tersebut.

Akses yang tersedia juga tidak memberikan kesan mengundang untuk menuju arah sungai. Tidak terdapat penunjuk arah ataupun keberadaan sungai tidak tampak jelas dari arah jalan. Bahkan pada beberapa akses tertutup oleh PKL dan barang yang menutup pemandangan menuju akses ke sungai.

Area identity

Aktifitas yang terjadi di kawasan yang berhubungan langsung dengan sungai, memberi karakter *waterfront* secara jelas, yaitu dengan adanya aktifitas persampunan dan perkapalan. Tetapi pada bagian yang berhubungan langsung dengan jalan sultan Muhammad, aktifitas perdagangan sangat mendominasi, dan menyamarkan bahwa ada area sungai yang mungkin saja menarik untuk aktifitas publik. Kegiatan bongkar muat barang, parkir kendaraan besar seperti truk dan aktifitas yang sangat sibuk di siang hari menyebabkan aktifitas di sungai tidak terlihat dengan jelas (hasil analisis dapat dilihat secara *lengkap* pada lampiran dengan judul Analisis 1, *Elemen Area identity* dan *Required public access*)

Required public access

Pada bagian dasar dari kawasan yang berhubungan langsung dengan sungai, dapat diakses dan digunakan oleh publik. Tetapi penggunaannya belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Terlihat dari sedikitnya aktifitas publik yang dapat ditemui di kawasan ini. Hal ini kemungkinan terjadi karena ruang yang tercipta antara bangunan dan promenade adalah genangan air yang dalam, *atau* masih merupakan badan sungai yang merupakan hasil reklamasi sungai, sehingga air sungai masih menjadi dasar dari ruang terbuka di kawasan ini. Keberadaan air ini membuat ruang terbuka tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal, bahkan menghasilkan ketakutan jatuh ke bagian sungai tersebut (hasil analisis dapat dilihat secara *lengkap* pada lampiran dengan judul Analisis 1, *Elemen Area identity* dan *Required public access*)

Microclimate conditions

Pada kawasan ini sudah terdapat tempat berteduh yang diletakkan pada beberapa titik dan keberadaannya berpecah, namun kondisinya belum maksimal karena ada yang belum permanen, tidak rapi dan bahkan ada yang terkesan liar, karena dibuat masyarakat sebagai kios PKL (hasil analisis dapat dilihat secara *lengkap* pada lampiran dengan judul Analisis 1, *Elemen Microclimate conditions* dan *Site improvements*)

Site improvements

Fasilitas di kawasan ini bisa dikatakan kurang memadai, karena yang tersedia hanya lampu jalan yang tidak sepenuhnya dapat berfungsi dengan baik karena sebagian yang tersedia hanya tiang lampu dan belum dilengkapi dengan bola lampu. Di kawasan ini juga belum ada toilet sebagai pelayanan aktifitas kawasan waterfront. Kawasan ini belum ada tempat memancing khusus, masyarakat memancing pada area-area yang mereka anggap nyaman dan menghasilkan ikan untuk dipancing. Fasilitas untuk fasilitas memancing belum tersedia, yaitu

kebutuhan akan tiang-tiang untuk menancapkan alat pancing (hasil analisis dapat dilihat secara lengkap pada lampiran dengan judul Analisis 1, Elemen *Microclimate conditions* dan *Site improvements*).

Commercial and ferry facilities

Aktifitas penyeberangan yang tersedia pada kawasan ini berupa sampan saja, tidak ada ferry yang dibuat khusus untuk menikmati kawasan waterfront ini. Namun diluar kawasan ini, disediakan kapal wisata yang memiliki route pergerakan dari area alun-alun kota Pontianak menuju bagian bawah jembatan kapuas 1, dan memutar lagi menuju arah Tugu Khatulistiwa. Namun sampan-sampan yang biasanya tertambat di promenade juga melayani aktifitas penyeberangan ke area sungai yang lain. Sampan-sampan yang tertambat di promenade tidak dapat ditampung semua di dermaga apung, sehingga memenuhi promenade di sepanjang kawasan ini (hasil analisis dapat dilihat secara lengkap pada lampiran dengan judul Analisis 1, Elemen *Commercial and ferry facilities* dan *Design for securities*).

Design for securities

Pada kawasan ini masih kurang memberikan rasa aman. Ini terbukti dari banyaknya tiang lampu yang tidak memiliki bola lampu, dan ini memastikan bahwa kawasan ini gelap pada saat malam. Promenade di kawasan ini juga belum semuanya memiliki pagar pengaman, untuk menjaga keselamatan pejalan kaki di jalur ini (hasil analisis dapat dilihat secara lengkap pada lampiran dengan judul Analisis 1, *Elemen Commercial and ferry facilities* dan *Design for securities*).

Views

Pada kawasan ini, apabila dilihat dari arah promenade, pengunjung dapat melihat secara luas kesegala arah, meliputi seluruh wilayah perairan dan kawasan diseberang sungai yaitu area Beting dan Siantan. Keleluasan ini memberi pemandangan yang menarik terutama pada aktifitas sungai berupa penyeberangan sungai dan bongkar muat barang di area perkapalan (hasil analisis dapat dilihat secara lengkap pada lampiran dengan judul Analisis 1, Elemen *Views* dan *Material*).

Material

Material yang diterapkan pada promenade berupa beton, dan sudah mempertimbangkan efek yang ditimbulkan dari hempasan gelombang, yaitu dengan menggunakan beton. Tetapi pada sebagian dermaga masih ada yang terbuat dari kayu yang rentan terhadap hempasan air sungai (hasil analisis dapat dilihat secara lengkap pada lampiran dengan judul Analisis 1, Elemen *Views* dan *Material*).

Analisis tahap kedua dilakukan dengan melakukan menganalisis hasil identifikasi *akses publik* dan *open space*, dengan kaidah *waterfront*. Berdasarkan kondisi eksisting, kawasan ini merupakan kawasan *waterfront* dengan typologi kawasan komersial, dimana ketentuan yang diharuskan terjadi di kawasan ini yaitu:

- 1) Harus mampu menarik perhatian pengunjung
- 2) Memiliki kegiatan yang menarik dan memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung
- 3) Memiliki keunikan budaya setempat
- 4) Memiliki sarana untuk bersosialisasi dan juga aktifitas komersial
- 5) Memperhatikan bentuk fisik kawasan sebagai faktor utama untuk menarik pengunjung

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan pada tahap pertama, kawasan bagian belakang dari kawasan komersil jalan Sultan Muhammad, belum mampu menarik perhatian pengunjung. Akses yang berhadapan dengan jalan kebanyakan ditutupi dengan adanya PKL (lihat gambar 4.1). Keberadaan PKL yang banyak dan panjang serta berkesan kumuh membuat orang tidak tertarik untuk berkunjung (lihat gambar 4.2). Akses yang tersedia juga beragam lebar dan beragam kondisi fisiknya. Ada yang telah dibangun permanen sehingga berkesan kokoh, sedangkan ada juga yang masih menggunakan kayu serta hampir roboh karena konstruksi yang rusak dan sudah tua (lihat gambar 4.3).



Gambar 1. Akses ditutupi PKL
Sumber: Survey, 2015



Gambar 2. Akses ditutupi PKL dan berkesan kumuh
Sumber: Survey, 2015



Gambar 3. Konstruksi hampir roboh dan rusak
Sumber: Survey, 2015

Kawasan ini telah dilengkapi dengan adanya promenade sebagai jalur sirkulasi di bagian yang berhubungan langsung dengan air, dan promenade ini terbuat dari material beton yang berfungsi sebagai barau (talud) dan menjadi pembatas antara area darat dan area air. Namun lebar promenade belum bisa melayani aktifitas publik dan memberi kenyamanan pada pengunjung. Terbukti dengan diberikannya tambahan papan-papan untuk memperlebar

ruang gerak pada promenade, dan ditambahkan pula tangga-tangga kayu serta dermaga apung dari kayu untuk memperluas ruang gerak pengunjung (lihat gambar 4.4).



Gambar 4. Ruang gerak di atas promenade
Sumber: Survey, 2015

Aktifitas penyeberangan sungai menggunakan sampan, merupakan keunikan khas yang dimiliki kawasan ini (lihat gambar 4.5). Aktifitas ini juga dapat dinikmati disepanjang promenade. Selain itu, aktifitas mancing yang menyebar juga menjadi ketertarikan sendiri, walaupun belum tersedia tempat khusus dan fasilitas pendukungnya.

Pada bagian promenade yang dimanfaatkan untuk aktifitas memancing dan menambatkan sampan, belum terdapat sarana untuk bersosialisasi dengan maksimal. Yang disediakan hanya berupa tempat berteduh sementara dari panas dan angin sambil menunggu sampan yang diinginkan. Sedangkan sarana untuk menikmati keindahan sungai belum tersedia dengan baik. Promenade yang tersedia juga belum memberikan rasa nyaman dan aman, karena belum tersedia pagar pembatas agar pengunjung tidak jatuh ke sungai.



Gambar 5. Aktifitas penyeberangan menggunakan sampan
Sumber: Survey, 2015



Gambar 6. Promenade belum memberikan rasa aman dan nyaman
Sumber: Survey, 2015

4. Kesimpulan

Kawasan *waterfront* Seng Hie, memiliki keunikan yang memberi karakter yang menjadi citra Kota Pontianak. Kawasan ini sangat berpotensi untuk dikembangkan. Kawasan ini sudah memiliki daya tarik dilihat dari fungsi yang melekat yaitu perdagangan. Ini membuat kawasan ini sebenarnya sangat mudah menjadi magnet yang mengundang lebih banyak orang berkunjung.

Menurut potensi lokasi yaitu berada di tepi sungai Kapuas, kawasan yang berhadapan langsung dengan sungai, seharusnya dapat dinikmati oleh masyarakat umum Pontianak. Namun kenyataannya, banyak kondisi yang menghalangi akses menuju sungai sehingga orang yang melintas tidak mengetahui dan tertarik untuk berkunjung ke tepian sungai. Salah satunya adalah dengan adanya PKL yang menutupi akses menuju ke arah promenade serta menutupi secara visual. PKL ini juga menyebabkan kekumuhan, akibat dari aktifitas yang menghasilkan sampah. Begitu pula dengan aktifitas sementara, seperti bongkar muat barang tepat di akses masuk menuju promenade, membuat akses menuju sungai menjadi tertutup.

Promenade yang tersedia juga sudah terbuat dari material beton yang berfungsi sebagai pembatas antara area bagian sungai dan bagian darat. Namun, promenade yang tersedia belum bisa dimanfaatkan untuk aktifitas publik, karena dimensi lebar promenade yang kecil. Hal lain yang membuat aktifitas terganggu yaitu karena pada bagian darat belum ditutupi dengan penutup tanah atau lantai, sehingga belum memberi rasa nyaman dan aman bagi pengunjung.

Aktifitas eksisting yang ramai, yaitu dengan adanya penyeberangan menggunakan sampan dan kapal, membuat kawasan ini memiliki karakter yang sangat menarik. Aktifitas ini mengundang untuk ditonton dan menjadi area bersantai, namun fasilitas bersantai belum disediakan secara maksimal. Masyarakat yang berada di kawasan ini memanfaatkan potensi yang ada dengan menyediakan tempat berlindung berupa PKL. Sedangkan tempat berteduh yang telah disediakan di tempat ini, belum tersedia merata. Di kawasan ini juga belum tersedia toilet sebagai fasilitas utama yang mendukung aktifitas publik.

Aktifitas memancing juga banyak ditemui di kawasan ini. Aktifitas ini juga menjadi magnet yang mengundang masyarakat untuk datang ke kawasan ini, walaupun belum tersedia tempat dan fasilitas yang mendukung aktifitas ini. Aktifitas penyeberangan di kawasan ini juga tampak ramai, dan sampan-sampan yang ada belum bisa di tampung semua sehingga sampan tertambat di sekitar promenade. Penumpang sampan yang menggunakan sarana ini menjadi terhambat, kesulitan menghantarkan barang ke sampan, karena tidak melalui dermaga, tetapi melewati promenade.

Kawasan ini juga sudah memberi lampu sebagai sarana penerangan pada malam hari, tetapi belum semua tiang lampu memiliki bola lampu sehingga kawasan ini pasti menjadi gelap. Tidak adanya pagar pada setiap penggal juga membuat kawasan ini belum bisa memberikan ranya aman jika berjalan-jalan di atas promenade.

Posisi kawasan *waterfront* Seng Hie ini sangat strategis, berada di persimpangan sungai tepat di tengah kota Pontianak. Sehingga memberikan pemandangan yang sangat menarik ke segala arah. Apalagi dari kawasan ini dapat melihat kawasan heritage di seberang sungai, akan menjadi potensi yang sangat menguntungkan.

Paparan diatas menjelaskan bahwa banyak hal yang harus dilakukan pada akses publik dan *open space* di kawasan *waterfront* Seng Hie, sehingga kawasan ini memberikan kesan mengundang masyarakat untuk datang. Walaupun sudah dilengkapi dengan fasilitas pendukung berupa promenade, ternyata bentuk fisik kawasan sebagai faktor utama untuk menarik pengunjung, sehingga menarik perhatian pengunjung.

5. Daftar Pustaka

- Breen, Ann dan Dick Rigby. (1994). *Waterfront, Cities Reclaim Their Edge*. Mc.Graw Hill. New York
- Breen, Ann dan Dick Rigby. (1996). *The New Waterfront: A Worldwide Urban Success Story*. Mc.Graw Hill. New York
- Department of City Planning, Waterfront Urban Design Technical Advisory Committee. (1997). *The Port of San Francisco Waterfront Design & Access: An Element of the Waterfront Land Use Plan*, Port of San Francisco. San Francisco.
- Garnham, Harry Launce. (1985) *Maintaining the Spirit of Place: a Process for the preservation of Town Character*. PDA Publisher Corp. Madison
- Garnham. H. L. (1976). *Maintaining the Spirit of Place: A Guidebook for Citizen/professional Participation in the Preservation and Enhancement of Small Texas Towns*. A & M University Printing. Texas.
- Jumaylinda. (2007). *Kualitas Visual Fasad Bangunan Komersil Seng Hie*. Thesis. UGM. Yogyakarta
- Maryono, Agus; Parikesit, Danang. (2003). *Transportasi Sungai Mulai Ditinggalkan*. Kompas, 01 Mei 2003
- Wrenn, Douglas M, dkk. (1983). *Urban Waterfront Development*. Urban Land Institute. Michigan

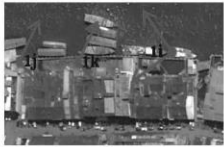

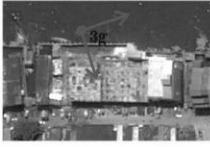
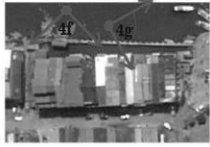









Lampiran

Analisis 1, elemen "Connection to the promenade" dan "Visible connection to the water"

NO	KARAKTERISTIK	PENGGALAN 1	PENGGALAN 2	PENGGALAN 3	PENGGALAN 4	KESIMPULAN
1	<p>Connection to the Promenade</p> <p>Akses yang tidak terlihat langsung dari jalan utama, di desain menunjukkan kejelasan akses ke area air</p>	<p>1a 1b </p> <p>Pada penggalan 1, terdapat 2 jalur akses menuju sungai. Pada gambar 1a, akses menuju sungai tidak jelas karena adanya PKL yang menutupi bagian atas sungai dan menghasilkan kesan lorong pada akses menuju sungai. Pada posisi 1b, sungai masih dapat terlihat dari arah jalan, namun lebar akses sebesar 1 meter tidak membuat orang yang melintasi jalan Sultan Muhammad tidak memberi kesan mengundang melalui jalan ini.</p>	<p>2a 2b </p> <p>Pada posisi 2a, sungai terlihat jelas dari jalan dan pada bagian tepi dimanfaatkan untuk PKL yang tersusun rapi dan dapat menikmati tepian sungai. Pada posisi 2b, akses menuju sungai tidak dapat terlihat dengan jelas, karena ditutupi PKL yang menghadang pemandangan dan pencapaian</p>	<p>3a 3b </p> <p>Pada posisi 3a, akses terlihat jelas dari arah jalan namun kondisi yang tidak permanen membuat tidak nyaman untuk dilalui. Pada posisi 3b, akses tertutup PKL yang tidak rapi beserta terdapat tumpukan barang yang menutupi pemandangan ke arah sungai</p>	<p>4a </p> <p>Pada posisi 4a, akses menuju sungai diantara dengan adanya PKL di sisi sebelah kiri dan dinding di bagian kanan, namun karena banyaknya deretan PKL, membuat sungai tidak nampak dengan jelas dari arah jalan.</p>	<p>Pada keempat penggal sudah terdapat akses menuju sungai. Bentuk dan lebar akses bervariasi, namun secara umum akses tidak dapat memberikan kejelasan, bahwa jika dari arah jalan Sultan Muhammad, pada salah satu sisi kawasan terdapat sungai yang menarik. akses yang tersedia juga tidak memberikan kesan mengundang untuk menuju arah sungai. Bahkan pada beberapa akses tertutup oleh PKL dan barang yang menutup pemandangan menuju akses ke sungai.</p>
2	<p>Visible Connection to the Water</p> <p>Memudahkan konektivitas ke air, yaitu dengan jalur sirkulasi</p>	<p>1c 1d </p> <p>Pada posisi 1c dan 1d, terdapat dermaga apung yang mempermudah konektivitas ke air, namun fasilitas ini tidak merata pada keseluruhan penggal 1.</p>	<p>2c 2d </p> <p>Pada penggal 2 ini, sudah menyediakan konektivitas ke air, yaitu dengan adanya jalur sirkulasi dan dapat dimanfaatkan juga untuk menambatkan sampan (lihat posisi 2c dan 2d).</p>	<p>3c </p> <p>Pada penggal 3, kondisi sama dengan penggal 2, namun masyarakat memberikan penambahan untuk mempermudah konektivitas ke air untuk aktifitas mandi dan cuci, yaitu dengan membuat tangga ke arah sungai (lihat posisi 3c).</p>	<p>4b </p> <p>Pada penggal 4, kondisi juga sama dengan penggal 2 dan 3, tetapi pada bagian tangga terdapat tambahan dermaga terapung yang tidak permanen, dan difungsikan untuk menambatkan sampan.</p>	<p>Pada keseluruhan penggal sudah terdapat promenade untuk memastikan kemudahan akses ke sungai. Promenade yang tersedia juga dimanfaatkan untuk menambatkan sampan. Namun ada beberapa penambahan yang tidak permanen dan tidak terencana, yaitu berupa tangga kayu dan digunakan untuk mandi dan cuci pakaian.</p>

Sumber : Tim Peneliti dan Suharnoto (Mahasiswa Univ. Tanjungpura) 2015

Analisis 1, elemen "*Microclimates conditions*" dan "*Site improvements*"

NO	KARAKTERISTIK	PENGGALAN 1	PENGGALAN 2	PENGGALAN 3	PENGGALAN 4	
						
5	Microclimate Conditions Desain ruang publik tanggap terhadap iklim setempat, yaitu dengan menyediakan tempat perlindungan dari angin dan sengatan matahari	1i  Ruang publik yang terdapat di penggal 1 disediakan tempat untuk berlindung terhadap angin dan matahari (gambar 1i). Namun fasilitas ini tidak permanen dan tidak memberi kenyamanan maksimal.	2e  Di penggal 2 juga terdapat tempat beristirahat, namun berupa kios tempat berjualan, dan tidak permanen, sehingga membuat tidak nyaman.	Tidak memiliki tempat perlindungan untuk publik.	4f  Pada penggal 4 terdapat tempat berlindung dari matahari dan terbuat dari bahan permanen, yaitu dengan konstruksi baja. Tetapi tidak dapat melindungi dari angin kencang dan	Pada kawasan ini sudah terdapat tempat berteduh, namun belum maksimal. Hal ini terlihat dari penyediaan yang tidak merata, ada yang belum permanen dan bahkan ada yang terkesan liar, karena dibuat masyarakat sebagai kios PKL.
6	Site Improvements Penyediaan fasilitas publik seperti toilet, lampu jalan, fasilitas rekreasi, memancing dll.	1j  1k  Pada penggal 1, terdapat tiang lampu (gambar 1j), namun ada juga bagian yang tidak terdapat tiang lampu (gambar 1k).	2j  2k  Pada penggal 2, terdapat fasilitas tiang lampu tetapi tidak ada fasilitas toilet. (lihat gambar 2j dan 2k) Namun, ada lampu yang tidak dapat berfungsi karena belum dipasang bola lampu.	3g  Pada penggal 3, juga terdapat tiang lampu (gambar 3g), namun tidak dapat berfungsi karena tidak terdapat bola lampu. Penggal ini juga tidak menyediakan fasilitas toilet.	4g  Pada penggal 4, terdapat tiang lampu yang dapat berfungsi dengan baik, namun penggal ini menyediakan toilet. (Lihat gambar 4g).	Fasilitas di kawasan ini bisa dikatakan kurang memadai, karena yang tersedia hanya lampu jalan yang tidak sepenuhnya dapat berfungsi dengan baik. Belum ada toilet dan tempat memancing khusus.

Sumber : Tim Peneliti dan Suharnoto (Mahasiswa Univ. Tanjungpura) 2015

Analisis 1, elemen "Commercial and ferry facilities" dan "Design for securities"

NO	KARAKTERISTIK	PENGGALAN 1	PENGGALAN 2	PENGGALAN 3	PENGGALAN 4	
7	<p>Commercial dan Ferry Facilities</p> <p>Aktivitas komersil melayani kegiatan rekreasi seperti Restoran, fasilitas ferry atau sampan lebih dikembangkan untuk memfasilitasi pencapaian ke berbagai tempat.</p>	<p>1l</p> <p>1m</p> <p>Pada penggal 1 terdapat tempat persinggahan untuk memfasilitasi pencapaian (gambar 1l), namun belum terdapat restoran yang dapat melayani kegiatan publik, yang ada hanya kios PKL (lihat gambar 1m).</p>	<p>2l</p> <p>2m</p> <p>Promenade dimanfaatkan untuk penambatan sampan, namun tidak terdapat restoran untuk bersantai menikmati pemandangan sungai (Lihat gambar 2l dan 2m).</p>	<p>3h</p> <p>Pada penggal ini, promenade dimanfaatkan untuk menambatkan sampan, namun belum terdapat restoran yang dapat dimanfaatkan untuk bersantai menikmati pemandangan sungai (Gambar 3h).</p>	<p>4h</p> <p>Pada penggal 4 terdapat sampan yang menambat untuk melayani kegiatan penyeberangan ke tepian sungai yang lain (gambar 4h).</p>	<p>Aktivitas penyeberangan yang tersedia berupa sampan saja, tidak ada ferry yang dibuat khusus untuk menikmati kawasan waterfront ini. Tetapi sampan-sampan biasanya hanta tertambat di promenade, dan tidak semua dapat ditampung di dermaga apung.</p>
8	<p>Design for Securities</p> <p>Menyediakan rasa aman dan nyaman untuk publik terutama pada malam hari</p>	<p>1n</p> <p>1o</p> <p>Pada penggal ini belum bisa menyediakan rasa aman, karena bola lampu tidak ada, dan pagar promenade juga belum tersedia. Namun pada penggal ini terdapat mushalla.</p>	<p>2n</p> <p>2o</p> <p>Pada penggal 2, sudah terdapat lampu yang dapat menerangi pada malam hari (gambar 2n), namun pagar belum terpasang pada semua promenade, sehingga belum memberi kenyamanan pada pengunjung (gambar 2o).</p>	<p>3i</p> <p>Pada penggal ini tersedia lampu untuk menerangi kawasan pada malam hari. (gambar 3i).</p>	<p>4i</p> <p>4j</p> <p>Pada penggal 4 terdapat deretan lampu dan fasilitas berteduh (gambar 4i), namun terdapat juga tempat menunggu sampan dan terbuat dari bahan tidak permanen yang tidak kokoh, sehingga membuat tidak nyaman (gambar 4j)</p>	<p>Pada kawasan ini masih kurang memberikan rasa aman. Ini terbukti dari banyaknya tiang lampu yang tidak memiliki bola lampu, dan ini memastikan bahwa kawasan ini gelap pada saat malam. Promenade di kawasan ini juga belum semuanya memiliki pagar pengaman, untuk menjaga keselamatan pejalan kaki di jalur ini.</p>

Sumber : Tim Peneliti dan Suharnoto (Mahasiswa Univ. Tanjungpura) 2015